

**THE TRADITION OF RATIB IMPLEMENTATION OF DATUK DIRAMBAI
TOMBIN TELUK NILAP VILLAGE, KUBU BABUSSALAM SUB-DISTRICT
(STUDY OF RELIGIOUS SYSTEMS IN THE KUBU MALAY COMMUNITY)**

Maimunah

(maymunah12@yahoo.com)

Supervisor : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science

University Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was carried out in Teluk Nilap Village, Kubu Babussalam Subdistrict. The purpose of this study was to determine the implementation of Ratib Tradition in the Tomb of Datuk Rambai in Teluk Nilap Village, Kubu Babussalam Subdistrict. The topic of this research focus is the Belief System in the Community About the Ratib Tradition, the Tomb of Datuk Rambai, Teluk Nilap Village, Kubu Babussalam Subdistrict. The technique of determining samples by purposive sampling and setting the number of samples as many as 5 people. The author uses qualitative descriptive methods and data instruments are observation, interviews and documentation. The study found that the Ratib Tradition of the Tomb of Datuk Dirambai is a hereditary tradition that is still carried out today. This tradition is carried out by key implementers such as leaders, government and community members. Before 1982, this ritual was no longer held every year, but sometimes 10 once a year, sometimes once every 5 years depending on when there is time for plague and reinforcements. But after the 1900s the routine of ratib rambai was routinely performed every year. The ratib rambai tradition was held on the fourth day of Eid al-Fitr, the study found a shift in the implementation time of Ratib Rambai. Previously, Ratib Rambai was held for three consecutive days, but after the 1990s it was only a day in a year. The implementation of the Ratib tradition is carried out in a mobile manner, using motorized boats. In the past people used canoe boats. The community which at the beginning of this ratib began to be carried out from many years ago had believed that it would be able to resist reinforcements. Society is no longer bound by the ratib rambai cultural values as a sacred tradition. But as an effort to maintain culture or identity. This tradition should still be developed without having to get rid of the true meaning of the ratib tradition itself.

Keywords: Tradition, Culture, Ratib Dirambai

**TRADISI PELAKSANAAN RATIB MAKAM DATUK DIRAMBAI
DI DESA TELUK NILAP KECAMATAN KUBU BABUSSALAM
(STUDI TENTANG SISTEM RELIGI PADA MASYARAKAT MELAYU KUBU)**

Maimunah

(maymunah12@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam. Topik fokus penelitian ini adalah Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Tentang Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam. Teknik penentuan sampel secara *purposive sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 5 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa Tradisi Ratib Makam Datuk Dirambai merupakan tradisi turun temurun yang masih dilakukan hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan oleh pelaksana utama seperti pemimpin ratib, pemerintah dan anggota masyarakat. Sebelum tahun 1982, ritual ini tidak lagi dilaksanakan setiap tahun, tapi kadang-kadang 10 setahun sekali, kadang 5 tahun sekali tergantung bila ada waktu ada datang wabah dan bala. Namun setelah tahun 1900an tradisi ratib rambai rutin dilakukan setiap tahunnya. Tradisi ratib rambai dilakukan pada hari ke empat lebaran Idul Fitri, penelitian menemukan adanya pergeseran waktu pelaksanaan ratib rambai, dahulu ratib rambai dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, namun setelah tahun 1990an dilaksanakan hanya sehari saja dalam setahun. Pelaksanaan tradisi ratib ini dilakukan secara bergerak, menggunakan perahu bermotor. Dahulu masyarakat menggunakan perahu sampan. Masyarakat yang pada mulanya ratib ini mulai dilakukan dari bertahun-tahun dahulu lamanya sudah percaya bahwa akan mampu menolak bala. Masyarakat tidak lagi terikat dengan nilai kebudayaan ratib rambai sebagai tradisi yang sakral. Melainkan sebagai upaya mempertahankan kebudayaan atau identitas. Seharusnya tradisi ini tetap dikembangkan tanpa harus menyingkirkan makna sebenarnya dari tradisi ratib itu sendiri.

Kata Kunci: Tradisi, Kebudayaan, Ratib Dirambai

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia, karena sampai hari ini tak ada manusia yang hidup tanpa kebudayaan dan tradisi. Negara Indonesia adalah bangsa yang banyak memiliki suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, agama dan bahasa yang beraneka ragam. Sehingga di Indonesia terkenal negara yang kaya akan kebudayaan. Menurut penelitian para ahli terdapat temuan mengenai jumlah suku di Indonesia, ada lebih dari 35 suku bangsa dengan bahasa dan adat yang tidak sama, dan di Indonesia lebih dari 300 suku bangsa masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda (Nasikin, 1984:39).

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara, menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Demikian pula, Edward B. Tylor berpendapat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seorang sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan pengertian tersebut diatas, Parsudi Suparlan secara lebih spesifik menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan cetak biru bagi kehidupan, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu merupakan perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para warga masyarakat pendukung

kebudayaan tersebut (Adeng Muchtar ghazali, 2011:32-33).

Pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampak tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

Berbicara tentang pedasaan, kebudayaan, tradisi, ataupun adat-istiadat, di Desa Teluk Nilap yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kubu Babussalam Rokan Hilir adalah daerah yang hingga saat ini masih mempertahankan adat budaya di tengah pergolakan modernisasi zaman. Jika dilihat dari segi monografinya, Desa Teluk Nilap merupakan Desa dengan luas ± 32.765 hektar yang berpenduduk 8007 jiwa dengan jumlah Kepala keluarga sebanyak 1609 kk,

serta sebagian besar penduduknya adalah masyarakat melayu identik dengan nuansa islami. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Babussalaam ini awalnya mayoritas suku melayu semua. Tetapi pada saat ini sudah bercampur-campur dan bermacam-macam suku. Tidak bisa di bilang 50% suku melayu dan 50% suku jawa karena masyarakat yang tinggal disana sudah banyak masuk pendatang tidak asli semua. Tetapi walaupun suku di Kecamatan Babussalam Ini sudah bercampur namun gaya hidup masih seperti orang melayu, bahkan yang suku jawa saja sudah tidak nampak lagi logat jawanya karena masyarakat disana berbahasa melayu.

Masyarakat yang ada di daerah ini memiliki beragam bentuk adat istiadat dan tradisi, dimana salah satunya adalah “Tradisi Pelaksanaan Ratib Makam Datuk Kerambai” yang sudah ada sejak lama dalam masyarakat melayu, kebiasaan-kebiasaan yang dipelihara secara turun temurun dan mempunyai sistem nilai yang dilegitimasi secara bersama sebagai gambaran dari sebuah tradisi sedang dipelihara. Dalam masyarakat melayu, tradisi merupakan bagian dari cerminan kemampuan kelompok atau komunitas menyiasati lingkungan dan memberi makna pada kekerabatan pada masyarakat melayu tradisi terus dipelihara selama masih memberikan kontribusi baik dari segi ekonomi, kepercayaan maupun budaya.

Beberapa istilah yang digunakan untuk ratib jenis ini. Ada yang menyebutkan Ratib Kerambai yang dalam bahasa daerah setempat berbunyi Atib Koambai. Untuk memudahkan pembicaraan dan pembahasan, dalam penulisan ini hanya digunakan satu istilah saja, yaitu yang paling sering digunakan oleh masyarakat tempatan, yaitu Ratib Kerambai. Ratib jenis ini hanya dikenal di Kabupaten Rokan

Hilir, khususnya di Kecamatan Kubu. Diduga asal usul mula ratib ini dilaksanakan adalah untuk menolak bala yang berupa wabah penyakit menular yang menimpa negeri ini, yaitu Negeri Kubu.

Sebelum Indonesia Merdeka, Kubu merupakan sebuah kerajaan kecil Melayu. Kerajaan ini didirikan oleh Tuanku Raja Hitam yang berasal dari Padang Nunang, Rao, suatu tempat terletak pada perbatasan antara Rokan Hulu dengan Sumatera Barat. Tuanku Raja Hitam mendirikan kerajaan Kubu pada tahun 1667. Diperkirakan ketika pertama kali Datuk Kerambai atau Datuk Koambai melaksanakan ritual ratib dengan bersampan ini adalah pada era Kubu masih berbentuk kerajaan.

Kini, Ratib Kerambai ini dijadikan tradisi oleh masyarakat Kubu. Kini tradisi Ratib Kerambai ini dilaksanakan di Kubu setahun sekali, yaitu pada setiap hari ketiga lebaran. Penyelenggaraannya diatur oleh panitia.

Pada masa-masa yang lalu, pada waktu dilaksanakannya ritual Ratib Kerambai ini, dapat dikatakan seluruh penduduk desa ambil bagian dalam acara ini. Seperti ada kewajiban bagi setiap laki-laki di desa Kubu. Harus ambil bagian dalam acara ritual ini. Pada hari yang sudah ditentukan, boleh dikatakan seluruh orang laki-laki, tua, muda, bahkan anak baru gede pun, kecuali perempuan tidak diperbolehkan ikut dalam ratib kerambai, dan berkumpul disuatu tempat ditepi sungai Kubu. Di tempat itu telah tertambat puluhan buah perahu, boleh dikatakan seluruh perahu yang ada didesa itu.

Datuk pemimpin ratib paling depan. Ia didampingi pembantu-pembantunya. Para pengikut atau peserta ratib berdiri dengan tertib dibelakang pemimpin ratib. Acara dibuka dengan pembacaan surat seperti tahtim oleh pemimpin ratib. Tahtim ini

tidak panjang. Kemudian sang pemimpin ratib mulai mengucapkan kalimat tauhid, *La Ilaha Illallah*. Sampai mengucapkan kalimat tauhid itu berulang-ulang. Sang pemimpin ratib membarikan aba-aba supaya perahu-perahu diberangkatkan. Acara dimulai setelah seluruh peserta naik ke perahu.

Ucapan kalimat tauhid itu diikuti oleh peserta ratib lainnya. Maka gemuruhlah suasana desa itu dengan gaung ucapan kalimat tauhid itu. *La Ilaha Lllallah. La Illaha Illallah. La Ilaha Illallah*. Peserta ratib mengikuti gerak sang pemimpin, juga irama ucapan. Setelah perahu pertama bergerak, perahu lainnya menyusul, sambil berlayar dengan perahu peserta tetap mengucapkan kalimat-kalimat tauhid itu, demikian seterusnya. Sehingga seluruh perahu yang tersedia penuh oleh peserta ratib, lalu seluruh perahu itu bergerak meninggalkan pangkalan itu menuju ke arah hilir sungai yang menuju ke muara sungai, dalam hal ini muara sungai Kubu. Dan disepanjang pelayaran menuju Kuala Sungai Kubu, mulai dari pemimpin sampai kepada para peserta ratib yang terakhir, dengan irama-irama tertentu dipandu oleh sang pemimpin, mereka mengumadangkan kalimat-kalimat tauhid, *La Ilaha Lllallah. La Illaha Illallah. La Ilaha Illallah*. Tiada hentinya dengan sikap ritual yang khusuk sesampai pemimpin ratib berhenti, setelah pemimpin dan seluruh peserta ratib mengakhiri bacaan ratib, kemudian sang pemimpin ratib naik ke darat. Seluruh peserta ikut naik ke darat tidak terdengar lagi suara ratib atau zikir, mereka mencari tempat yang baik karena mereka membawa bekal makanan. Sebelum pulang, mereka makan bersama-sama, setelah makan mereka pun pulang kerumah masing-masing. Sesuai dengan perkembangan zaman, kini ratib kerambai sudah

menggunakan perahu bermotor, yang di desa itu disebut pompong. Perahu pompong yang digunakan adalah perahu para nelayan yang menggunakan mesin dengan daya kuda sekitar 5 daya kuda. Kadang-kadang ada juga menggunakan boat dengan kekuatan lebih dari sepuluh daya kuda. Dengan menggunakan perahu-perahu bermotor, pelaksanaan ritual ini jauh lebih mudah dan lebih cepat selesai. Namun sesuai pula dengan perkembangan zaman, kekhusukan dalam pelaksanaan ratib kerambai kini jauh berkurang. Apalagi masyarakat sadar bahwa ritual itu merupakan laksanakan bukan lagi untuk menolak bala dan memohon keselamatan, melainkan semata-mata adalah sebagai suatu tradisi, mempertahankan kebiasaan yang telah dilakukan leluhur mereka sejak generasi berlalu, namun orang tua-tua dan dewasa tetap khusuk saat ikut beratib.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian. Inilah yang menjadi dasar pemikiran serta yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian sehingga menetapkan judul "**Tradisi Pelaksanaan Ratib Makam Datuk Dirambai Di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam (Studi Tentang Sistem Religi Pada Masyarakat Melayu Kubu)**".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terlebih dahulu, maka adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai di Desa Teluk Nilap?
2. Bagaimana Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Tentang Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai Desa Teluk Nilap?

3. Tujuan Peneliti

Tujuan peneliti ini diharapkan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, adapun dalam tujuan pelaksanaan peneliti ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam.
2. Untuk Mengetahui Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Teluk Nilap Tentang Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai.

4. Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat tentang makna yang diperoleh dari upacara adat Datuk Rambai.
2. Sebagai bahan masukan bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat tentang nilai positif yang didapat dari upacara adat tersebut.
3. Sebagai bahan informasi kepada pembaca tentang tradisi pelaksanaan ratib makam datuk kerambai.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Ratib Kerambai Dalam Perspektif Teori Intraksi Simbolik

2.1.1. Interaksi simbolik

Makna ratib kerambai pada masyarakat teluk nilap memakai teori intraksi Simbolik. Esensi simbolisme terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain. Berdasarkan hal yang sederhana ini menunjukkan bahwa proses simbolisasi merupakan proses hal yang universal. Manusia dengan menggunakan budayanya hidup dalam alam simbolisme.

Kunci utama dalam memahami suatu simbol harus menunjuk pada

bahagian lingkungan dimana dia merupakan bahagian dari lingkungan tersebut. Kemudian melihat keseluruhan sifat dari objek yang dipergunakan sebagai simbol dan situasi yang terkait pada waktu simbol sebagai objek itu diumumkan.

Interaksi simbolik mempergunakan bahasa dan isyarat (decoding) dalam penyampaian makna. Masalah inilah yang menjadi pokok (subjek) dalam interaksi simbolik. Sebab makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial melalui simbol-simbol di modifikasi dan dipergunakan simbol yang bermakna adalah sesuatu yang dikembangkan melalui interaksi sosial.

Kehadiran seseorang (one self) dalam interaksi simbolik dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Dengan demikian tindakan seseorang adalah dari internal dan eksternal stimulasi.

Menurut *Blumer* interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga primis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi merdeka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna tersebut di sempurnakan disaat interaksi sosial berlangsung.

Intraksionisme simbolis yang ditetapkan *Blumer* mengandung *root images* atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berintegrasi
2. kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
3. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang

berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksionisme non simbolik mencakup stimulus dan respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan.

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan "tindakan sosial". Sebagai tindakan bersama tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil dan saat ia bisa melahirkan suatu kebudayaan (Sobur, 1997:200)

Ratib kermbai ialah tradisi masyarakat Teluk Nilap ratib kermbai menggunakan bacaan doa atau ayat dari pengalaman al-quran yang dituliskan atau diucapkan, La Ilaha Illallah berulang-ulang pada wafat simbol, kadang-kadang dengan asma allah lainnya disertai, Ratib ditutup dengan doa. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Teluk Nilap setiap setahun sekali pada selesai lebaran ketiga sebagai simbol pengungkapan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga dapat mengungkapkan makna "subjektif" pelakunya.

Teori interaksionisme simbolik merupakan hasil dari pemikiran George Herbert Mead. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *bodylanguage*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007:85).

Teori interaksionisme simbol juga menjelaskan saling ketergantungan sebagai hasil dari pemilihan simbol-simbol bersama dengan mana individu saling berhubungan itu merundingkan tindakan masing-masing sehingga mencapai berhubungan itu merundingkan tindakan masing-masing sehingga mencapai kesepakatan (Doyle Paul Johnson, 1986:224).

Banyak ahli dibelakangan persepektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Persepektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain,

menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia Ralph Larossa dan Donald C.Reitzes (1993) Dalam West-Tuner (2008:96).

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. "*mind, self, afn society*" ini menghasilkan dua tema konsep pemikiran yang mendasari interaksi simbolik, diantaranya:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disekati secara bersama. Karena tujuan dari interaksi menurut simbolik adalah memang menciptakan makna yang sama. Hal ini sesuai dengan tiga dai tujuh asumsi karya *Herbert Blumer* (1969) dalam west-turner (2008:99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
 - b. Makna diciptakan dalam intraksi antar manusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.
2. Pentingnya konsep mengenai diri

Interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Seseorang memikirkan tentang seperangkat perspektif yang dipercayainya tentang dirinya sendiri Larosasan dan Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:101), antara lain:

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, bahwa seseorang membangun perasaa akan dirinya dari pengalaman dalam hubungan dengan orang lainsambil terus memperhatikan respon orang lain.
- b. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku, bahwa apa yang manusia pikirkan dan nilai tetang konsep dirinya sendiri akan menjadi dasar baginya dalam perilaku dan bersikap terhadap sesuatu supaya dia mampu memenuhi harapan yang dia bentuk untukkk dirinya.

2.2 Ratib Kerambai Dalam Konsep Kebudayaan Dan Tradisi

2.2. 1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal, setiap masyarakat bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu kemasyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai cultural being, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapapun juga, sebagai cultural being.

Kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa Sansekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal.

Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain. Sementara, menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan nilai-nilai (Soerjono Soekanto, 2013:150-153).

Edward Tylor menyebutkan “kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan,

keyakinan, kesehatan, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Bila dinyatakan secara lebih sederhana, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1984:58).

Fenomena yang yang dipelajari oleh sosiologi adalah kebudayaan. Para ilmuwan sosial telah menyampaikan banyak sekali definisi kebudayaan, dan ketika definisi tersebut direntang tanpa ada pengertian dan konotasi yang tumpang tindih dan kontradiktif. Implikasinya kemudian adalah tidak mudah mengidentifikasi keberadaan dan proses perkembangan kebudayaan. Macjonis misalnya mendefinisikan kebudayaan sebagai nilai, keyakinan, perilaku dan materi (*material objects*) yang mengatur kehidupan masyarakat (Sunyoto Usman, 2012:89).

Soemardjan dan Soemardi, meneruskan kebudayaan sebagai semua hasil karya rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Roucek dan Warren mengatakan bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat manusia dengan demikian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, menuruskannya keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi

sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan, dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.

Menurut dimensi wujudnya, maka kebudayaan mempunyai 3 wujud, yaitu:

1. Wujud Sistem Budaya

- a. Sifatnya Abstrak, Tidak bisa dilihat.
- b. Berupa kompleks gagasan, ide-ide, konsep, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia serta perbuatannya dalam masyarakat.
- c. Disebut sebagai sistem budaya karena gagasan, pikiran, konsep, norma dan sebagainya tersebut tidak merupakan bagian-bagian yang terpisahkan, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan kontime.

2. Wujud Sistem Sosial

- a. Bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi.
- b. Berupa aktivitas manusia yang saling berintraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat-adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat.
- c. Gotong royong kerja sama musyawarah, dan lain sebagainya.

1. Wujud Kebudayaan Fisik

- a. Aktifitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Hasil karya manusia tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah benda dalam bentuk yang

konkret sehingga disebut kebudayaan fisik.

- b. Berupa benda-benda hasil karya manusia seperti candi-candi, prasasti, tulisan-tulisan (naskah), dan sebagainya.

Ketiga wujud di atas apabila dirinci secara khusus ke dalam unsur-unsurnya, maka kebudayaan itu sedikitnya memiliki tujuh unsur:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Kebudayaan adalah hasil karya dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkann dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai “mekanis kontrol” bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia, atau sebagai “pola-pola kelakuan manusia”. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkain modal-modal kognitif yang digunakan

secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan keberannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-persaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos sistem etika yang dipunyai oleh setiap manusia.

Kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuannya, secara terus menerus dan setiap saat bila ada rangsangan, digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya sehingga kebudayaan yang dipunyainya itu juga dipunyai oleh para warga masyarakat di mana dia hidup. Karena, dalam kehidupan sosialnya dan dalam kehidupan sosial warga masyarakat tersebut, selalu mewujudkan berbagai kelakuan dan hasil kelakuan yang harus saling mereka pahami agar keteraturan sosial dan kelangsungan hidup mereka sebagai makhluk dapat mereka pertahankan.

Pemahaman ini dimungkinkan oleh adanya kesanggupan manusia untuk membaca dan memahami serta menginterpretasi secara tepat berbagai gejala dan peristiwa yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka. Kesanggupan ini dimungkinkan oleh adanya kebudayaan yang berisikan model-model kognitif yang mempunyai peranan sebagai kerangka pegangan untuk pemahaman. Dan dengan

kebudayaan ini, manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan kelakuan sesuai dengan rangsangan-rangsangan untuk mewujudkan kelakuan tertentu sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang ada atau yang sedang dihadapinya.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti yaitu di Desa Teluk Nilap, Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir, Kepulauan Riau. Karena tidak semua daerah melakukan Pelaksanaan Ratib Makam Datuk Rambai ini. Sekian banyaknya desa di Kepulauan Riau baik di kabupaten dan kecamatan yang melaksanakan Ratib Makam Datuk Rambai satu-satunya dan pertama kalinya dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun yang berlangsung sejak lama di Desa Teluk Nilap, kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Riau.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria spesifik yang dirasa dapat menjawab semua permasalahan yang akan peneliti temui dilapangan, dan telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui seluk beluk tentang Pelaksanaan Ratib Makam Datuk Rambai.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui :

laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara

Mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan atau pedoman wawancara. Metode yang digunakan adalah In-depth interview atau wawancara mendalam yang tersusun dengan tujuan tertentu terarah pada pokok-pokok masalah yang disusun dalam bentuk daftar pertanyaan yang dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara (Faisal:32).

5. Analisis Data

Dalam analisa data yaitu dimaksudkan untuk mengkaji apa yang telah dikemukakan, dalam penelitian untuk menganalisa data ini ialah dengan menggunakan metode kualitatif, data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan secara (*deskriptif*) yaitu menggambarkan atau menceritakan hasil penelitian dengan uraian kalimat-kalimat yang logis agar bisa dimengerti dan mudah dipahami.

D. Hasil Penelitian

5.2 Pelaksanaan Tradisi Ratib

Makam Datuk Rambai

5.2.1 Anggota Pelaksana Tradisi

Ratib Makam Datuk Rambai

Panitia terdiri dari unsur pemerintah dan masyarakat termasuk di dalamnya para ulama, Syekh dan murid serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Sebagai ketua pertama panitia di tunjuk Haji Pangel Mat Bapak langsung pula

memimpin ratib yang pertama ritual itu dijadikan suatu tradisi. Haji Pangel Mat Bapak langsung pula memimpin Ratib kuambai setelah diputuskan sebagai suatu tradisi masyarakat Kubu. Haji Pangel Mat Bapak adalah putra Haji Pangel Mat Gafar, orang yang mengajarkan prosesi ratib kerambai di Kubu. Ia dianggap orang yang paling mengetahui mengenai ratib kuambai itu. Ilmunya itu diturunkannya kepada putranya, Haji Pangel Mat Bapak.

5.2.2 Waktu Pelaksanaan Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai

Pelaksanaan ratib rambai dilaksanakan pada hari keempat. Ustad Kalam adalah yang bertugas menyampaikan pengumuman ketika lebaran pertama Idul Fitri bahwa pelaksanaan ratib rambai adalah pada lebaran ke empat Idul Fitri. Sesudah solat Idul Fitri, langsung diumumkan bahwa pada hari keempat lebaran akan diselenggarakan ratib kerambai. Masyarakat dihimbau untuk berpartisipasi meramaikan ritual itu. Meskipun tidak lagi bersifat sakral, yaitu untuk menolak bala yang menimpa desa mereka, masyarakat Kubu tetap antusias mengikuti Ratib ini. Pada hari dan waktu yang ditentukan mereka berkumpul di tempat yang ditentukan sebagai tempat pemberangkatan ratib kerambai. Seluruh orang laki-laki desa itu harus ambil bagian dalam acara tersebut. Orang-orang yang akan pergi ke ladang atau pekerjaan lain pun rela meninggalkan kegiatannya untuk ambil bagian dalam ratib itu. Dari mulai dilaksanakannya tradisi Ratib Rambai di Desa Teluk Nilap hingga saat ini tidak banyak terdapat perubahan sosial. Satu-satunya perubahan yang tampak adalah pada alat yang digunakan. Sebab pada zaman dulu pelaksanaan tradisi Ratib Rambai menggunakan sampan kayuh sedangkan sekarang menggunakan

sampam dengan mesin. Sehingga perjalanan ratib lebih cepat selesai. Tentu saja perubahan ini dipengaruhi oleh keadaan ekonomi masyarakat setempat, dimana masyarakat membuat inovasi baru dalam perubahan transportasi air yang dijadikan alat satu-satunya dalam pelaksanaan ratib kerambai.

5.2.3 Proses Pelaksanaan Tradisi

Ratib Makam Datuk Rambai

Ratib Rambai ini termasuk ratib bergerak, tidak duduk atau berdiri di satu tempat saja seperti ratib duduk dan ratib berdiri. Ratib bergerak ini dari satu tempat menuju tempat lain yang ditentukan sebagai tempat menuju tempat lain yang ditentukan sebagai tempat untuk membuang bala atau sial. Ratib ini bergerak tidak dengan berjalan kaki, melainkan menggunakan kendaraan air, yaitu perahu atau sampam. Pemusatan terbesar dari kelompok-kelompok masyarakat Melayu di Indonesia terdapat di wilayah Propinsi Riau, sedangkan di daratan Asia Tenggara mereka ini terpusat di Semenanjung Malaya. Dalam kehidupan lokal sehari-hari orang Melayu dikenal dalam kaitannya dengan pusat-pusat kerajaan setempat pada masa lampau, atau dengan nama lokalitas yang secara tradisional dikenal dalam kaitannya dengan pusat Kesultanan tersebut.. Ada waktu dan tempat tertentu yang digunakan untuk melaksanakan tahlil dan ratib. Tahlil biasanya dilakukan sebagai rangkaian puji-pujian setelah tahtim. Setelah tahlil, puji-pujian ditutup dengan doa bersama dengan dipandu oleh seorang ulama. Wirid adalah bacaan ayat-ayat Alqur'an yang ditetapkan, biasanya dilakukan setelah sholat. Biasanya setelah sholat Magrib, Isa dan Subuh. Wirid juga dapat dilakukan di Surau, Musholla, Masjid. Dapat juga dirumah seseorang. Dapat pula dilakukan secara berjemaah,

dapat juga oleh perseorangan. Dalam hal pengalamannya ratib lebih luas. Ratib dapat dilakukan dalam ruangan Musholla, Surau atau Masjid. Dapat juga dilaksanakan diluar ruangan Musholla, Surau atau Masjid. Ratib dapat dilakukan sambil duduk, berdiri (tegak), berjalan, bahkan sambail naik perahu atau kendaraan darat (truk) dan lain-lain. Ratib umumnya dilakukan untuk kepentingan satu keluarga, satu kampung, bahkan satu negeri (Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, bahkan Negara).

5.3 Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Tentang Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai

5.3.1 Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai Sebagai Kegiatan Nilai Tolak Bala

Adat yang diadatkan dahulu dibentuk melalui undang-undang kerapatan adat, terutama di pusat-pusat kerajaan, sehingga terbentuklah ketentuan adat yang diberlakukan bagi semua kelompok masyarakatnya. Tiap-tiap negeri itu mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya, *lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya*. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyatnya, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel. Tradisi merupakan produk berfikir yang dimanifestasikan kedalam pola dan tingkah laku serta dipelihara dalam kelompok dan perorangan. Sebab itu

tidak heran jika ratib ini tidak hanya dilakukan masyarakat Kubu setahun sekali saja. Melainkan jika ada waktu sering dilakukan perorangan oleh warga dirumahnya masing-masing untuk menghindarkan keluarga dari bala yang ada. Kebiasaan-kebiasaan yang dipelihara secara turun-temurun dan mempunyai sistem nilai yang dilegitimasi secara bersama sebagai gambaran dari sebuah tradisi sedang dipelihara.

5.3.2 Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai Sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Kebudayaan Masyarakat Kubu

Pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa merupakan proses perubahan yang dilakukan untuk sesuatu yang jauh kedepan. Perubahan merupakan proses budaya sebagai ungkapan dan situasi tertentu ke keadaan yang lain lagi. Proses dapat terjadi dalam bentuk evolusi, revolusi dan ada pula dalam bentuk moderat. Hal tersebut disampaikan oleh Kuntjaraningrat dalam bukunya. Dari berbagai wacana diperoleh kesan bahwa kebudayaan Melayu, khususnya adat istiadat dan tradisi Melayu mulai ditinggalkan pendukungnya. Dengan demikian adat istiadat Melayu tidak menonjol lagi dalam kehidupan keseharian orang Melayu.

E. Penutup

1 Kesimpulan

Penelitian mengenai Tradisi Pelaksanaan Ratib Makam Datuk Dirambai Di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam (Studi Tentang Sistem Religi Pada Masyarakat Melayu Kubu) telah selesai dilakukan dengan mengangkat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi Ratib Makam Datuk Dirambai merupakan tradisi turun

temurun yang masih dilakukan hingga sekarang. Tradisi ratib rambai dilakukan pada hari ke empat lebaran Idul Fitri, penelitian menemukan adanya pergeseran waktu pelaksanaan ratib rambai. Penelitian menemukan bahwa terdapat Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Tentang Tradisi Ratib Makam Datuk Rambai, yaitu Sebagai Kegiatan Nilai Tolak Bala. Masyarakat yang pada mulanya ratib ini mulai dilakukan dari bertahun-tahun dahulu lamanya sudah percaya bahwa akan mampu menolak bala. Masyarakat percaya bahwa doa-doa yang disampaikan ketika ratib mampu membuka pintu ampunan dari Allah S.W.T sehingga bala penyakit yang datang dihilangkan kembali oleh Allah. Masa setelah tahun 1990an sudah ada pergeseran pandangan pada masyarakat Desa Teluk Nilap dan Kubu, dimana mereka menganggap jika sedang merasa sakit maka masyarakat sudah bisa berobat ke dokter spesialisnya langsung.

Sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Kebudayaan Masyarakat Kubu. Masyarakat tidak lagi terikat dengan nilai kebudayaan ratib rambai sebagai tradisi yang sakral. Melainkan sebagai upaya mempertahankan kebudayaan atau identitas.

2 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan yang disampaikan sebelumnya:

1. Masyarakat Desa Teluk Nilai harus mampu mempertahankan keaslian prosesi Ratib Makam Datuk Dirambai.
2. Pemerintah sudah saatnya berpartisipasi secara aktif dalam melestarikan tradisi Ratib Dirambai.
3. Tradisi Ratib Makam Datuk Dirambai harus ikut

menyertakan generasi muda dalam pelaksanaannya.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta : PT. Dian Rakyat Anthropology. New York, Holt Rinehart and Winston Inc
- Akhyar Yusuf Lubis. 2014. “*Post Modernisme*”. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Basrowi. 2005. *Pengantar sosiologi*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi. Budaya*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Edi, Sutrisno. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Evvie Ariantya Wulandari. 2013. *Evaluasi Zonasi Dan Lingkungan Kawasan Wisata Pantai Anyer Kabupaten Serang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faisal, Sanafiah, 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.